

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia Indonesia dihadapkan pada kenyataan era globalisasi dimana dunia seakan terbuka tanpa batas, salah satu bentuk tantangan dalam era globalisasi adalah lahirnya kondisi kompetitif antara sumber daya lokal dan sumber daya internasional. Disinilah sistem pendidikan nasional harus mampu diimplementasikan dengan baik, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dalam pertimbangannya menegaskan bahwa :

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Melihat kondisi yang ada saat ini, sumber daya manusia nasional dipandang belum mampu menghadapi tantangan globalisasi. Problematika ini salah satunya ditentukan oleh mutu layanan pendidikan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2011 melakukan studi terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasifik, studi tersebut memposisikan Indonesia pada peringkat 10 dari 14 negara (Bappenas, 2012). Ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih belum unggul dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka institusi pendidikan akan menghadapi resiko berkurangnya kepercayaan dari siswa sebagai pelanggan utama pendidikan, bahkan hal ini akan berujung pada kehancuran institusi pendidikan di masa yang akan datang. Sallis (2009:5) mengungkapkan : *“If institutions fail to provide the best services they risk losing student who will opt for one of their competitors. By regarding these*

'drivers' as anything less than imperative. We risk the integrity of our profession and the future of our institution”.

Oleh karena itu, sangat tepat jika Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Menengah menetapkan peningkatan kualitas sekolah dan siswa lulusan sekolah menengah, peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan tinggi dalam konteks kualifikasi, kompetensi, *missmatch*, sertifikasi dan distribusi sebagai isu strategik yang perlu mendapatkan perhatian pemerintah. Hal ini diperkuat oleh PP 19 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa, “Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”.

Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu itu sendiri. Sallis (2003:2) mengemukakan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh :

Well maintained buildings, outstanding teachers, high moral values, exelence examination result, specialization, the support of parents, bussines and local community, flentiful resources, the aplication of lates technology, strong and purfoseful leadership, the care and concern for pupils and students, a well balanced curriculum, or some combinations of these factor.

Berdasarkan teori Sallis di atas, dalam mewujudkan mutu layanan akademik yang berkualitas, maka dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada tujuan organisasi melalui proses transformasi visi dan misi organisasi kepada staf dan bawahannya. Disinilah peran kunci seorang *leader* dalam mewujudkan mutu layanan akademik yang diharapkan. Farrel (2004:4) mengatakan, *“though service leadership has been deemed crucial to the provision of higher levels of service quality delivery”.*

Banyak sekali model kepemimpinan dalam pendidikan dengan berbagai macam karakteristiknya, akan tetapi kepemimpinan transformasional yang dianggap sebagai model kepemimpinan yang tepat dalam mewujudkan mutu layanan akademik. Russ (Farrel, 2004:7) :

Though both transactional and transformation leadership styles ultimately are postulated to enhance service performance, the impact of

transformational leadership is likely to be greater and stronger than its counterpart. The reasons for this proposition are first that in addition to affecting employee service-oriented efforts, transformational leadership is likely to optimize employees' work "perceptions". Thus its combined effects on service performance will be greater.

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional erat kaitannya dengan mutu yang lebih tinggi dan lebih unggul dibandingkan dengan kepemimpinan transaksional (Jabnoun & Al Rasasi, 2005:4). Colquitt *et al.*, (2005:4) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang kuat dalam organisasi dan unit bisnis yang memperlihatkan keberhasilan secara finansial dan melahirkan produk dan layanan yang lebih berkualitas. Kepuasan kerja dalam hubungannya dengan gaya kepemimpinan transformasional memberikan dampak yang substansial terhadap mutu layanan organisasi.

Bass (Tim Dosen Administrasi UPI, 2006:145) mengungkapkan bahwa ada beberapa demonstrasi tentang kontribusi kepemimpinan transformasional terhadap kriteria lain seperti inovasi dan peningkatan mutu. Pemimpin transaksional menghasilkan kuantitas *brainstorming* yang lebih besar sedangkan pemimpin transformasional menghasilkan kualitas dalam laporan yang telah disiapkan yang lebih besar. Selain itu, Ismail *et al.* (2009:7) melakukan penelitian tentang "*The Mediating Effect of Empowerment in the Relationship between Transformational Leadership and Service Quality*" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dan mutu layanan sebesar 63%.

Disamping itu, kualitas layanan akademik juga akan dipengaruhi oleh kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, salah satu cermin peningkatan mutu layanan akademik di sekolah adalah prestasi guru dalam meningkatkan mutu lulusan yang produktif, dengan semangat kinerja mengajar guru yang tinggi akan menciptakan lulusan dengan kualitas yang bagus (Mulyasa, 2003: 140). Castetter (1996: 272) mendefinisikan kinerja sebagai hasil atau ketinggian keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai

kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa lembaga pendidikan SMA di Kabupaten Serang, ditemukan bahwa secara umum mutu layanan akademik SMA masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, apalagi jika di dasarkan pada *Internasional Standard Organization* (ISO), Indikator yang bisa kita gunakan antara lain belum maksimal dalam memberikan pelayanan, masih banyak pelajaran yang tidak diisi oleh guru yang memiliki kualifikasi yang memadai, masih banyak guru yang tidak membuat (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) RPP dan mengajar sesuai RPP. Guru juga tidak melakukan proses pengayaan dan remedial ketika Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak tercapai oleh siswa. Disamping itu pelayanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan pelanggan yang berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi siswa sebagai pelanggan utama pendidikan. (Kasie SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang, 2013).

Kondisi empiris mutu layanan akademik di Kabupaten Serang juga tergambar dalam 'Potret dan Tantangan Pendidikan di Banten' yang mengungkapkan bahwa mutu layanan belum merata, indikator yang menunjukkan hal tersebut adalah : 1). Gap antar lulusan pada tiap jenjang; 2). Daya tampung sekolah terbatas; 3). Jarak tempuh ke sekolah (SMP, SMA/SMK) berdampak terhadap daya beli masyarakat; 4). Jumlah, kualitas dan kualifikasi guru serta sistem; 5). Penempatan belum memadai. (Kepala Dinas Pendidikan Banten, 2005).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sulistiyawati pada tahun 2010 tentang mutu layanan akademik di Serang, Provinsi Banten menunjukkan bahwa mutu layanan akademik pada pendidikan dasar dan menengah bervariasi, ada yang sudah mencapai kualitas tinggi namun sebagian besar masih berada dibawah standar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan kualifikasi akademik guru tidak berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Meskipun banyak penelitian tentang mutu layanan akademik telah dilakukan, akan tetapi penelitian mutu layanan pada satuan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih sangat jarang dilakukan, terutama penelitian dengan yang memposisikan kepemimpinan transformasional sebagai salah satu variabel bebasnya. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang mutu layanan akademik SMA di Kabupaten Serang dengan judul **“Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Layanan Akademik SMA di Kabupaten Serang”**

B. Identifikasi Masalah

Deming (Sallis, 2008:29) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya mutu, diantaranya adalah faktor umum yang mencakup desain kurikulum yang lemah, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, kekurangan sumber daya manusia serta pengembangan staf yang tidak memadai. Dan faktor khusus yang mencakup anggota individu yang tidak memiliki *skill*, pengetahuan dan sifat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu layanan menurut Sallis (2003:2) antara lain :

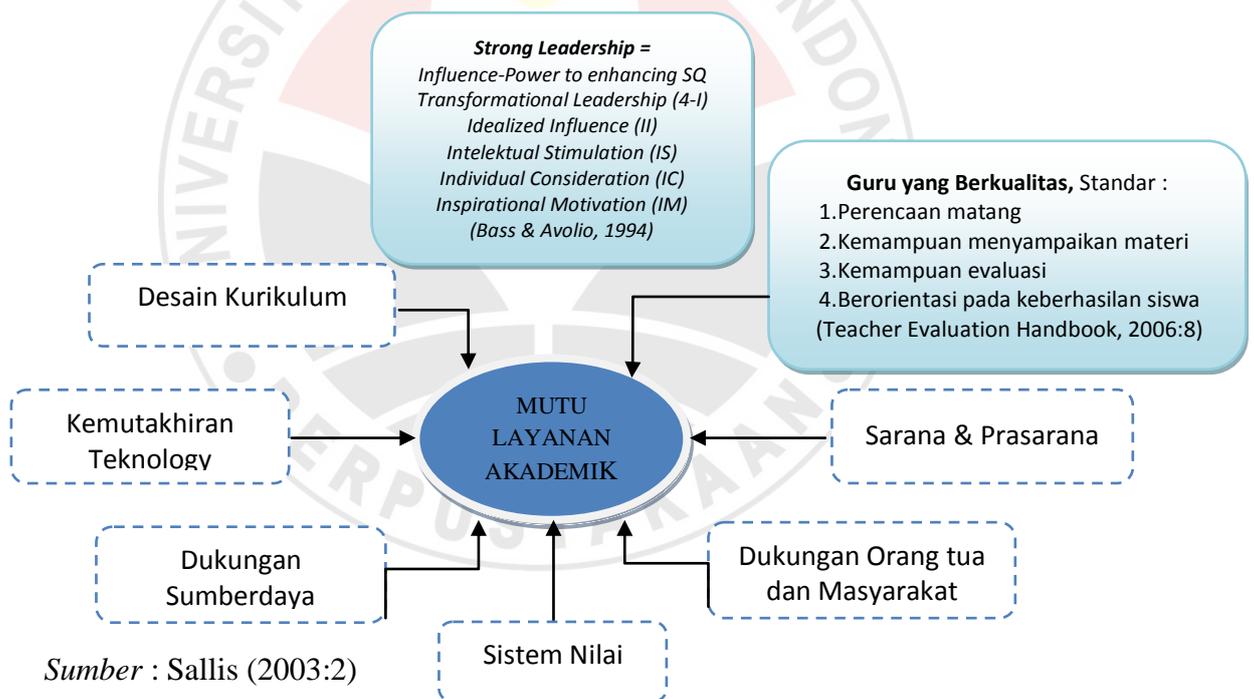
Well maintained buildings, outstanding teachers, high moral values, exelence examination result, specialization, the support of parents, bussines and local community, flentiful resources, the aplication of lates technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students, a well balanced curriculum, or some combinations of these factor.

Dari beberapa variabel yang bisa berpengaruh terhadap mutu layanan akademik, maka variabel yang ditetapkan sebagai variabel bebas adalah kepemimpinan transformasional dan kinerja mengajar guru. Pemilihan kepemimpinan transformasional didasarkan pada teori Murgatroyd (1995), Bass (1994) yang mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran (*effect*) dalam mempengaruhi para pengikutnya untuk membuat sebuah perubahan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses *empowerment* dengan konsep 4I (*Idealize Influence, Intelectual Stimulation, Individual Concideration,*

Inspirational Motivation). Disinilah konsep *influence-power* penting untuk dikaji (Razik, 1995:154).

Kepemimpinan sebagai faktor penentu peningkatan kualitas mutu layanan juga digambarkan oleh Sallis (2003:136) dengan merumuskan kepemimpinan dalam *quality framework* menuju budaya mutu. Sedangkan pemilihan variabel kinerja didasari oleh asumsi bahwa *service quality* merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh sebuah kinerja para penyedia jasa, *service quality* pada dasarnya memiliki karakteristik *intangibile* (Tjiptono, 2004:56).

Selain itu, dampak kedua variabel terhadap mutu layanan akademik pada jenjang SMA masih sangat jarang diteliti. Proses identifikasi masalah penelitian ini penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
 Identifikasi Masalah Penelitian

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, secara garis besar perumusan masalah pada penelitian ini adalah : **Seberapa besar pengaruh**

kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu layanan SMA di Kabupaten Serang?

Adapun perumusan masalah secara minor dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana kepemimpinan transformasional kepala SMA di Kabupaten Serang?
2. Bagaimana kinerja mengajar guru SMA di Kabupaten Serang?
3. Bagaimana mutu layanan akademik SMA di Kabupaten Serang?
4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu layanan akademik SMA di Kabupaten Serang?
5. Seberapa besar pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu layanan akademik SMA di Kabupaten Serang?
6. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu layanan akademik di Kabupaten Serang?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah gambaran tentang pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu layanan SMA di Kabupaten Serang. Secara lebih spesifik, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang :

1. Kepemimpinan transformasional kepala SMA di Kabupaten Serang.
2. Kinerja mengajar guru SMA di Kabupaten Serang.
3. Mutu layanan akademik SMA di Kabupaten Serang.
4. Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu layanan akademik SMA di Kabupaten Serang.
5. Pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu layanan akademik di Kabupaten Serang.
6. Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu layanan akademik SMA di Kabupaten Serang.

Sumantri, 2013

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMA DI KABUPATEN SERANG-BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menguji teori tentang variabel yang mempengaruhi mutu layanan akademik, disamping itu penelitian juga diharapkan mampu memperkaya kajian keilmuan administrasi pendidikan tentang:

- a. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah.
- b. Efektifitas kinerja mengajar guru.
- c. *Performance appraisal*.
- d. Peningkatan mutu layanan akademik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memperkokoh dan menambah pengetahuan tentang upaya dalam meningkatkan mutu layanan akademik SMA.

b. Bagi SMA di Kabupaten Serang

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai standar implementasi mutu layanan akademik pada SMA di Kabupaten Serang.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2012, maka sistematika dalam penulisan tesis ini adalah :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian yang menjadi kerangka dan landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup lokasi penelitian, desain penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan yang merupakan hasil pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis hasil temuan penelitian yang didasarkan pada teori yang telah dirumuskan.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian.

